

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat

Berdasarkan hasil penelitian dan dokumentasi yang peneliti Pondok pesantren Sabilul Huda adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah Kecamatan Ganding tepatnya di Desa Gadu Barat Kabupaten Sumenep. Pondok pesantren tersebut berdiri sekitar tahun 1970-an yang diasuh oleh KH. Jauzi Syarbini.

Mula-mula pesantren ini dulunya hanya tempat ngaji untuk keluarga dan sanak kerabat, yang kemudian karena banyak masyarakat sekitar membawa anak-anaknya untuk mengaji di pesantren ini maka dari itu lebih diberkembanglah pesantren, dari sini bisa kita temukan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya pengajaran dan pendidikan yang ada di pedesaan perlu ditingkatkan dan dikembangkan, sehingga mereka dengan ikhlas gotong royong mendirikan pondok pesantren ini.

Sebelum pondok ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai, pesantren ini tak lain adalah teras rumah *dhalem* pengasuh. Jadi pondok pesantren ini sebelumnya tidak memiliki asrama, sehingga pengasuh mengikhhlaskan *dhalem*-nya sendiri untuk dijadikan tempat belajar mengajar para santrinya.

Karena pondok pesantren ini masih tidak memiliki asrama maka mayoritas santri-santrinya *kalong* (pulang pergi) setiap kali menimba

ilmu. Akhirnya karena masyarakat merasa penting untuk membantu pesantren ini dan pengasuh selalu memusyawarakannya dengan seluruh elemen masyarakat, maka akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan asrama santri.

Tiap hari santri yang datang untuk menimba ilmu di pesantren ini membawa material bangunan seadanya, seperti batu karang, pasir, dan lain sebagainya. Sehingga beberapa sedikit demi sedikit terbangunlah satu mushalla yang juga merupakan sarana pertama yang dijadikan tempat untuk menimba ilmu disamping juga sebagai tempat ibadah.

Sekarang, Pondok Pesantren Sabilul Huda yang terdiri dari beberapa santri diantaranya santri putra putri yang bermukim disana, lebih banyak dari santri asal pedesaan atau masyarakat menengah kebawah yang dengan tujuannya mereka adalah untuk menimba ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Hal ini menunjukkan bahwa betapa semangatnya masyarakat untuk memondokkan anaknya ke asrama agar bertambah ilmu dan berakhlak mulia, tentunya juga bisa menjadi berjuang mengamalkan ilmunya kelak apabila sudah kembali ke masyarakat.

Pengasuh memiliki dua putra yang masing-masing diberi tugas untuk mengasuh dan mengurus pesantrennya. Asrama putra dipasrahkan kepada bungsunya yakni K. Baihaqi Syarbini BA (alm), sedangkan asrama putri dipasrahkan kepada Nyai Hj. Maesaroh (kakak kandung dari almarhum K. Baihaqi Syarbini BA).

Sejak tahun 1990-an Nyai Hj. Maesaroh mengasuh pondok pesantren Sabilul Huda Putri, mulai dari lembaga pendidikan TK Al-Quran sampai saat ini beliau mendirikan lembaga pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah Putri.

Sistem pembelajaran yang diajarkan demi menambah pengetahuan santri tentang ilmu agama dan akhlak yaitu kitab yang digunakan di pesantren Pondok Pesantren Sabilul Huda sudah dikembangkan dan ditetapkan untuk merealisasikan kitab-kitab tersebut. Sorokan Al-qur'an dan tajwid, maulid diba', tambihul muta'alim, safinatunnajah, aqidatul awam, bahasa arab, fasholatan, khulaso nurul yaqin, hukum Islam, nadhom alala, sorof, nahwu, nashoihud diniyah, bidayatul hidayah, kumpulan hadits-hadist, nashoihul ibad.

Kitab-kitab yang digunakan di pesantren ini sama seperti pesantren pada umumnya, yakni kitab kuning klasik yang masih menggunakan makna pegon, dimana kiai membacakan makna dari isi kitab yang dibaca kemudian santri mendengarkan dan memaknai di kitabnya masing-masing, kemudian akan dijelaskan oleh kiai isi dari apa yang sudah dimaknai.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat

Visi pondok pesantren Sabilul Huda Gadu Barat ialah membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keagamaan, serta membentuk insan yang berilmu dan berwawasan luas.

Adapun misi Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat ialah:

- a. Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan sertan memanfaatkan ilmu dan pengetahuan teknologi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.
- b. Memadukan filosofi islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap perkembangan zaman.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat

Tabel 1.2
Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilul Huda

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilul Huda Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep 2020-2021 ¹	
Pengasuh	Ibu Nyai Hj. Maesaroh
Ketua Yayasan	Kyai Qusairi Zaini
Ketua pengurus	Faikatul Munawarah
Wakil Ketua	Shofiyatun Nikmah
Sekretaris	Uswatun Hasanah
Bendahara	Nasiyatin
Devisi-Devisi	
Kepribadatan	Fitria Hurida Kartika
Keamanan	Aisyah
Kesenian	Qurrotul Uyun
Kebersihan	Yuliana Santi

4. Biografi Nyai Hj. Maesaroh

Nyai Hj. Maesaroh, merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari KH. Jauzi Syarbini dan Nyai Hj. Rahimah bertepatan pada tanggal, 27 Desember 1962 beliau merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Nyai Mae panggilan akrab beliau setiap harinya dan menikah dengan KH. Zaeni Muntaha seorang lelaki yang berusia 12 tahun lebih tua darinya, Nyi Mae begitu biasa masyarakat sekitar ataupun di luar memanggil beliau. Dengan perjuangan bertekad untuk mengikuti jejak sang suami untuk bersama-sama mengasuh pesantren putri Sabilul Huda yang berlokasi di Gadu Barat Ganding, Sumenep.

Dari pernikahan tersebut beliau, dikaruniai 5 orang anak. 4 orang putra yaitu Moh. Rofiq Zaini usia 40 tahun, Moh. Maltuf Zaini usia 38 tahun, Muhammad Qusyairi Zaini usia 35 tahun, dan Izul Muttaqin usia 30 tahun, M.Th.I. Sementara putri beliau, Aimmatul Muslimah usia 29 tahun adalah satu-

¹ Hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Sabilul Huda 1 Februari 2021

satunya anak perempuan yang kini masih menempuh pendidikan. Berhubung putra pertama hingga keempat telah menikah dan telah memiliki keturunan, kini sudah terbentuk keluarga besar Nyai Hj. Maesaroh yang Insja'Allah bisa diharapkan dapat menjadi generasi penerus pesantren di kabupaten Sumenep.

Meski setiap harinya berstatus sebagai pendamping pengasuh pondok pesantren Sabilul Huda Gadu Barat kecamatan Ganding, tetapi perhatian beliau terhadap kondisi warga sekitarnya tidak pernah surut. Nyaris semua aktifitas ibu dari lima putra ini bermuara pada kemaslahatan orang banyak. Sembari juga perhatian terhadap keharmonisan keluarga.

Di sisi lain, beliau yang memiliki peran besar dalam keluarga, dalam struktur keluarga beliau merupakan ibu. Besar perannya bagi kesejahteraan sosial keluarga dan kelestarian anak-anaknya. Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak. Keluarga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kehidupan mereka yang sangat muda. Dan diharapkan dari keluarga lah seseorang dapat menempuh kehidupannya dengan masak dan dewasa.

Ditangan ibu, keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya keikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya, terutama pada masa balita. Pendidikan di sini tidak hanya dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas, yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Adapun pendidikan nyai Hj Maesaroh MI Sabilul Huda pada tahun 1970-1976, setelah lulus dari MI nyai Hj. Maesaroh melanjutkan sekolah di MTs Annuqayah Guluk-guluk pada tahun 1976-1979, kemudian melanjutkan di MA Sabilul Huda 1979-1981.²

5. Awal Mula Nyai Maesaroh Menjadi Juru Dakwah

Berangkat dari kegigihan dari seorang santri yang dulunya ditempa untuk selalu mandiri dan tidak berhenti berjuang untuk kemaslahatan masyarakat luas.. Nyai Maesaroh memulai aktivitasnya dalam pengajian bersama di perkampungan dan di desa-desa,. Pada tahun 1985, ia mulai berkiprah dalam berbagai kegiatan di masjid. Dan tahun 1999 tergabung sebagai ‘juru dakwah’ di lingkungan kepengurusan Fatayat Cabang Sumenep. Tahun 2003 bersama 5 orang rekannya, Nyai Maesaroh diangkat sebagai pengurus anak cabang Fatayat dan menjadi pengurus bidang dakwah dan budaya. Akan tetapi di antara mereka berlima, ada 2 da’i favorit yaitu Maisaroh sendiri bersama sahabatnya Zainab yang kini menjadi istri dari Ki Fayyad, pimpinan pesantren Al Karawi Kecamatan Ganding Sumenep. Tentunya, semuanya ini dilakukan atas dasar restu dari dukungan suami beliau yang mendukungnya untuk berkiprah di masyarakat.

² Hasil wawancara dengan nyai Hj. Maesaroh pada 1 februari 2021

Kegiatan dakwah Nyai Hj. Maesaroh masih berlangsung hingga kini. Baik semenjak menjabat sebagai Ketua Muslimat NU Anak Cabang (Ancab) Ganding, yang sekaligus menjadi pengurus bidang dakwah Muslimat NU cabang Sumenep. Ada hal menarik yang sempat diceritakannya saat beliau aktif berdakwah. Kendala transportasi pernah menjadi tantangan tersendiri baginya. Mengingat Nyai Hj. Maesaroh tidak bisa mengendarai sepeda motor dan juga tidak berkenan untuk boncengan, situasi itu sempat menjadi *concern* tersendiri bagi Pak Camat setempat yang memang sangat mendukung kegiatan Muslimat. Pak Camat menawarkan agar Nyai Maesaroh berkenan memakai kendaraan yang beliau sediakan, sebab Bu Camat juga senang mengikuti pengajian. Bahkan, karena setiap hendak ada pengajian Nyai Hj. Maesaroh selalu diminta mengabarkannya pada Pak Camat, sempat muncul gosip bahwa beliau berpacaran dengan Pak Camat. Saat menceritakan soal gosip yang memang tidak terbukti itu, dan ini menjadi bahan humor pada saat itu.

Pada tahun 2004 Nyai Hj. Maesaroh bersama Ida Royani yang di utus oleh pondok pesantren Annuqayah di daftarkan oleh Nyai Eva untuk ikut lomba membaca kitab di tingkat Jawa Timur tanpa dipungut biaya, beliau delegasinya atas nama Muslimat, dari sekian peserta yang ikut lomba baca kitab tersebut yang kebetulan tes seleksinya di letakkan di hotel Meriyot di Surabaya, dari sekian banyak peserta hanya 15 orang yang akan diambil dari 40 undangan yang disebarkan di setiap pesantren yang ada di Jawa Timur. Setelah itu, sampai 15 hari pengumuman baru keluar bahwa Nyai Hj. Maesaroh termasuk peserta yang terpilih.

Dan pada tahun 2004, beliau memulai berkiprah di Jawa Timur khususnya di Malang untuk mengisi seminar sama teman-temannya. Sedangkan pada tahun 2005-2006, beliau diutus ke Jawa Tengah untuk mengisi seminar para ibu-ibu muslimat, pada tahun 2007 Nyai Maesaroh di utus ke Jakarta Timur dua kali. Dari sekian tahun beliau berkiprah di daerah Jawa khususnya sedangkan ilmu yang diperoleh dari hasil pengalaman yang telah diperolehnya semakin mantap dan semakin terkenal sampai saat sekarang ini.

Demikianlah sekelumit Nyai Hj. Maesaroh atau Nyi Mai. Seorang ulama perempuan dari sebuah pelosok desa di Madura yang ingin membangun masyarakatnya. "*Khairunnaasi anfa'uhum linnaas*". Sebaik-baik manusia adalah yang berguna bagi manusia lainnya. Kesadaran itulah yang antara lain ingin selalu diwujudkannya.

B. Uraian hasil penelitian

1. Peran domestik Nyai di keluarga

Dalam peran domestik Nyai Maesaroh di keluarga tidak terlepas dari adanya peran pengurus dan guru yang ada di lingkungan pesantren, karena mereka merupakan salah satu faktor yang paling penting berpengaruh dalam tingkat domestik untuk membantu beliau. sebagaimana Dari hasil wawancara secara mendalam dengan seorang ustadz yang menjadi pengurus di pesantren Sabilul Huda;

“Karakter santri dan siswa yang belajar di sini sangat bagus sekali, untuk kegiatan santri dari bangun pagi, piket, ibadah dan lain sebagainya pun dievaluasi, dan dilaporkan kepada pengasuh”. Komunikasi dengan pengasuh, terutama dengan Ibu Nyai

Maesaroh yang memang juga aktif di luar pesantren. Juga terdapat kontrol dan pengawasan dari beliau, perkembangan nilai religius santri dan siswa harus dijaga dan dalam perjalanan ada perkembangan positif menuju karakter yang diinginkan yaitu bagaimana mereka menjadi insan yang berakhlak, menghargai orang lain, disiplin, kerja keras, dan lain sebagainya, karena mereka tinggal di pondok pesantren sehingga bisa di amati setiap harinya.”

Menurut hasil wawancara diatas, pengaruh Nyai Maesaroh dalam proses pembentukan karakter religius santri memang cukup dominan, meskipun kesibukan yang dilakukan beliau cukup beragam dan ada perkembangan positif sesuai yang diharapkan oleh pengurus pondok pesantren, dimana santri dapat mengerti seperti seharusnya bagaimana santri berperilaku selayaknya santri, mereka juga menghargai temannya yang berbeda agama, suku, ras dan budaya serta disiplin.

Sehingga sekarang, peran Nyai Maesaroh di Pondok Pesantren Sabilul Huda maka terbentuk tatanan terhadap terbentuknya santri yang berkarakter religius, tentu ini harus terbentuk, karena arus global kali ini sudah menjadi tantangan baru bagi dunia pesantren. Upaya dari beliau dalam mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, berkepribadian yang mulia dan serta tumbuhnya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berkebangsaan, bukan hanya peran pengasuh melainkan peran dari pengurus dan ustadz di pesantren ini juga penting bersinergi, sehingga karakter ini tumbuh dengan sendirinya melalui kegiatan – kegiatan yang ada di lingkungan pesantren.

Dapat diketahui bahwasanya bentuk peran nyai di pondok pesantren terdiri dari 3 peran penting, yang pertama sebagai istri dari Kiai, kedua sebagai ibu dari anak-anaknya dan ketiga sebagai ibu dan guru bagi santri-

santrinya. Ketiganya berlaku dan berjalan bersamaan dalam lingkup yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama yakni mendidik dan mengajarkan akhlak dan ilmu, meski memiliki batasan dalam segi bertingkah pola dan laku.

Dalam pembinaan akhlak santri terutama pada santri putri yang di asuh langsung oleh Nyai Hj. Maesaroh menjadi penting, karena merupakan hal tersebut akan menjadi penilaian yang menentukan kualitas pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu pesantren dapat dikatakan maju dan berkembang tergantung pada kualitas akhlak pribadi nyai yang mengelolanya.

Sehingga peran nyai secara domestik pesantren merupakan bentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang berakhlak dan bertaqwa, karena setiap pengasuh pesantren mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang nabi karena ulama' adalah pewaris para nabi.

Selanjutnya, dalam persoalan jodoh bagi anak lelaki adalah urusan Tuhan, dan bagi anak perempuan adalah urusan orang tua (ayah).³ Sesuai dengan pernyataan di atas dikisah perjalanan Nyai Hj. Maesaroh menjadi istri KH.Moh.Zaini Muntaha diceritakannya secara menarik bahwa sebelum menjadi istri dari KH.Moh. Zaini Muntaha Nyai Mai (sebutan sehari-harinya) mulai sejak kecil sering kerumah Kiai Zaini, bahkan tiap mau tidur Nyai Mai sering tidak bisa jika tidak tidur dengan ibunya (sebutan ibu bagi Nyai kepada ibu Kiai Zaini), hingga pada akhirnya Nyai Mai di pasrahkan

³Masdar F. Masudi, *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan; Dialog Fiqih Pemberdayaan*, (Bandung: Mizan, 1997), 88.

kepada Kiai Zaini untuk di bimbing dan akhirnya Kiai Jauzi Syarbini dan Nyai Rahimah menjodohkan Nyai dengan Kiai Zaini.

Perkawinan saya dengan KH.Moh.Zaini Muntaha adalah atas keinginan orang tua saya jadi bukan keinginan saya sendiri.”⁴Perkawinan model yang dilakukan oleh Nyai Hj. Maesaroh dengan Kiai Zaini Muntaha adalah model perkawinan yang sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat Jawa khususnya masyarakat Madura pada saat itu.Perempuan dalam menentukan pasangan banyak ditentukan oleh tuanya.Bahkan ada semacam ungkapan “Nasib atau jodoh laki-laki ditentukan oleh Tuhan, sedangkan jodoh perempuan ditentukan oleh orang tuanya”.

Tapi dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga mempunyai kebutuhan yang tidak sama termasuk dalam pemilihan jodoh. Tetapi dalam tradisi, dalam hal ini keluarga Nyai Hj. Maesaroh semua harus tunduk kepada Bapak (KH. Jauzi Syarbini). Nyai Hj. Maesaroh walaupun disekolahkan sampai jenjang pendidikan Madrasah Aliyah oleh ayahnya (KH. Jauzi Syarbini) tetapi tidak mempunyai keputusan dalam pengambilan keputusan mengenai laki-laki yang akan menjadi suaminya. Selain itu, berpacaran bagi orang tua nyai Hj. Maesaroh masih dianggap tabu. Nyai Hj. Maesaroh dibatasi oleh orang tuanya sehingga tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu bagi dirinya sendiri.⁵

Meskipun perkawinannya itu diatur oleh orang tua dan dia mematuhi dan tidak merasa tertekan karenanya bahkan memahaminya sebagai Nyai yang mulia, perkawinan Nyai Hj. Maesaroh, adalah

⁴Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maesaroh pada tanggal 24 Desember 2020

⁵Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maesaroh pada tanggal 24 Desember 2020

berdasarkan dari konsep Ijbar yang dipahami bukan sebagai suatu tindakan yang membatasi kemerdekaan individu, tetapi lebih dari suatu tindakan penyelamatan untuk menentukan masa depan anaknya. Karena apapun bentuk konsep Ijbar itu kebahagiaan anak. Dan lebih dari itu, bahwa kondisi Nyai Hj. Maesaroh sama sekali tidak merasa dipaksa dan terpaksa, tetapi menerima dan menikmati keputusan itu.

Kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak tetap melekat meskipun hubungan perkawinan orang tuaputus. Oleh karena itu, seperti yang diungkapkan oleh Nyai Hj. Maesaroh ketika peneliti menanyakan hak asuh anak, beliau menjawab bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, memelihara, menafkahi, dan lainnya, memelihara dan semacamnya itu tidak ada batasannya karena anak adalah titipan yang harus di jaga dan di sayangi oleh orang tua, jika anak berbuat salah maka orang tua juga mendapatkan dosa dari apa yang telah dilakukan oleh anak. Dan beliau juga mengatakan bahwasanya tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua adalah kewajiban bagi umat manusia, karena anak merupakan salah satu bagian dari hidup kita dan juga sebagai penerus bagi perkembangan orang tua untuk selanjutnya. Peran orang tua sangat menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak di akhirat tentang anak-anaknya.⁶

Kalau melihat dari budaya yang sering diterapkan di desanya bahwa pasca perceraian yang berhak mengasuh anak adalah tergantung kepada

⁶Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maesaroh pada tanggal 24 Desember 2020.

lahirnya anak laki-laki atau perempuan, jika anak laki-laki biasanya ikut kepada ibunya, dengan alasan kalau anak laki-laki tidak membutuhkan rumah dan pembiayaan yang besar ketimbang perempuan. Sedangkan jika perempuan adalah ayah yang biasanya mengasuh dengan alasan bahwa perempuan masih membutuhkan biaya yang banyak di antaranya adalah rumah ketika nanti mau menikah.⁷

2. Peran publik nyai dalam pengembangan pondok pesantren

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa Nyai Hj. Maesaroh memiliki perhatian penuh terhadap kehidupan masyarakat, terutama di Kecamatan Ganding khususnya.

Beliau merupakan nyai yang berada di pelosok desa yang dibesarkan dari golongan darah biru (kyai) yakni KH. Jauzi Syarbini dan Nyi Hj. Rahimah yang aktif memberikan pelajaran dan pengajian dirumah dimulai dari al-Qur'an dan juga pengajian lainnya. Nyai Mai merupakan sosok yang dimemberikan pengaruh terhadap masyarakat disekitarnya. Kepopuleran Nyai Mai dikenal sejak beliau menjadi tukang Qori' dan MC sejak beliau masih mondok di Annuqayah, dari setiap acara baik di pondok atau luar pondok Nyai selalu menjadi MC atau Qori' di berbagai acara yang ada di pesantren atau di masyarakat.

Dari situlah awal mulanya Nyai Maesaroh mulai dikenal oleh masyarakat. Sedangkan untuk terjun sebagai penceramah Nyai Mai dimulai dari adanya kurangnya penceramah perempuan pada saat itu, sehingga ada

⁷Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Maesaroh pada tanggal 26 Desember 2020.

dorongan dari KH. Shidqi Muthar, beliau adalah paman dari Nyai Hj. Maesaroh – yang kebutulan beliau menetap di Pamekasan (tidak sebutkan Desanya oleh Nyai Mai) sebutan sehari-harinya, sebelum beliau mengajak Nyai Mai terjun kemasyarakat beliau meminta Izin kepada Abanya Nyai Mai, KH. Jauzi:

Ibu, beliau diajak untuk terjun kemasyarakat karena kurangnya penceramah perempuan. Kyai Jauzi memberikan izin asal Nyi Mai mau diajak berceramah, mendengar ajakan dari Kyai Shidqi Nyai Mai gemetaran karena tidak memiliki ilmu pengetahuan tuturnya kepada peneliti, ilmu kalau tidak dikeluarkan tidak akan bertambah kata Kyai Shidqi kepada Nyai Mai. Ya terpaksa saya berangkat ikut paman ke kepulauan yang ada di sumenep yaitu Pulau Sepudi menjadi penceramah pada saat itu.⁸

Beliau tidak hanya mengurus urusan keluarga dan pesantren, melainkan beliau berperan dalam sektor publik Pada tahun 1985, ia mulai berkiprah dalam berbagai kegiatan di masjid. Dan tahun 1999 tergabung sebagai ‘juru dakwah’ di lingkungan kepengurusan Fatayat Cabang Sumenep. Tahun 2003 bersama 5 orang rekannya, Nyi Hj. Maesaroh diangkat sebagai pengurus anak cabang Fatayat dan menjadi pengurus bidang dakwah dan budaya.

Kalimat tersebut muncul saat ia melihat ada jamaahnya ada yang mengantuk. Dan hal itulah yang membuat Nyai Naimah disenangi sebagai dai, ia tidak selalu serius namun terkadang juga mengeluarkan *joke* segar kepada jamaah.

“Manabi Nyi Hj. Maesaroh bisa nyesuai aghi kabhede’en, enggi kassa’ badha baktora serius, sareng badha jhugan

⁸Wawancara dengan putra beliau Kiai Qusayri tgl 23 Desember 2020.

bektona aghaja', daddhi se noro' pangajian kassa' ta' terlalu tegang"⁹

Dari situlah karir Nyai Mai dimulai. Seiring berjalannya waktu, Nyai Mai tidak hanya dikenal di lingkungannya sendiri, tetapi juga sampai ke pulau terluar dari kota Sumenep yaitu Sepudi. Itu dilakukannya karena, tentunya, adanya dorongan dari keluarga; ayah, ibu, dan suami. Hingga saat ini Nyai Hj. Maesaroh menekuni dalam bidang juru dakwah. Seorang pendakwah harus memiliki niat yang ikhlas dalam menjalani tugasnya. Prinsip ini yang selalu diingatkannya dalam setiap dakwahnya. Tidak ada tujuan yang lain, kecuali mencari keridhoan Allah, bukan mencari popularitas dan ketenaran. Seorang juru dakwah harus membekali diri dengan ilmu syar'i bagaimana mungkin ia mengajak orang kepada Islam, sementara ia sendiri bodoh dan tidak mengetahui hakikat Islam. Oleh karena itu, orang bodoh tidak layak menjadi juru dakwah. Pepatah mengatakan "orang yang tidak memiliki, tidak dapat memberi" sungguh naif kedengarannya, orang tidak memiliki ilmu lantas memberanikan diri berbicara tentang agama Allah.

3. Strategi Nyai dalam pengembangan pondok pesantren Sabilu Huda Gadu Barat Ganding Sumenep

Darah pergerakan yang mengalir dalam Nyai Hj. Maesaroh seringkali menuntut untuk beraktifitas di luar rumah atau pesantren yang diasuhnya. Seperti, seseorang yang tidak mau diam – setelah aktivitas di pesantren selesai – beliau yang aktif di Muslimat NU menjalankan aktivitas biasanya

⁹Wawancara dengan salah satu jamaah *kompolan* Nyai Aisyah tgl 27 Desember 2020.

sebagai pendakwah di kompolan ataupun di majlis taklim yang selalu melibatkan dirinya.

Seperti perempuan pada umumnya di pedesaan, Nyai Hj. Maesaroh merupakan perempuan pesantren yang bisa dibilang tidak memiliki kekayaan tanah yang melimpah, walaupun ada lahan garapan merupakan warisan yang diberikan orang tuanya dan lahan itu sedikit jauh dari tempat tinggalnya, namun Nyai Hj. Maesaroh dengan pola sikap sederhana mampu memiliki kemandirian ekonomi yang kuat. Nyai Hj. Maesaroh dalam menghasilkan sumber-sumber ekonomi, dilihat dengan peran Nyai dalam hal ini cukup signifikan, karena Nyai mempunyai potensi di bidang ekonomi beliau tidak hanya memiliki kekayaan yang di dapat dari hasil kekayaan alam saja melainkan Nyai Mai tersebut mempunyai bisnis yang sedikit orang tidak mengetahuinya karena bisnis yang dijalankan oleh Nyai bukan di daerahnya sendiri akan tetapi beliau melakukan bisnisnya keluar Negeri yakni Malaysia dan Arab Saudi yaitu bisnisnya berupa jual sarung, kemeja, dan lain sebagainya.

Nyai Hj. Maesaroh adalah orang yang memiliki kemandirian yang cukup kuat dengan dibekali ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya Nyai Hj. Maesaroh tergolong sebagai perempuan yang mandiri, sepantasnya kalau Nyai dalam posisi memiliki peran ganda, disatu sisi beliau memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, dan disisi lain beliau merangkap untuk menghidupi keluarganya. Peran ganda yang seperti ini, yang kemudian akan menimbulkan banyak perdebatan ketika ditarik pada wilayah analisa gender. Oleh karena itu,

orientasi keluarga yang dibangun dalam keluarga Nyai melalui sistem musyawarah dengan suami. Berikut ini adalah pendapat Nyai Hj. Maesaroh tentang peran Ekonomi:

*“Saya mempunyai peran yang cukup besar untuk keluarga tentunya dalam bidang ekonomi keluarga ya walaupun tidak begitu banyak yang kami berikan artinya sejajar dengan pemasukan dari suami saya, sungguhpun demikian saya tidak berkuasa dalam pengambilan keputusan, dengan alasan karena masih ada suami yang lebih berhak dalam pengambilan keputusan, yang terpenting adalah hubungan dan komunikasi terjalin dengan baik dan juga bisa membantu beban suami dalam bidang ekonomi keluarga demi mensukseskan keinginan dan cita-cita anak saya dan juga lembaga terutama dalam hal pendidikan”.*¹⁰

Namun hampir semua Kyai dan Nyai memiliki keyakinan akan sepenuhnya ekonomi dari Allah, yaitu dengan cara keikhlasan hati, akan terangkat derajatnya menjadi manusia terhormat, walaupun dengan kesadaran dan persoalan ekonomi dengan sendirinya akan terselesaikan. Dan terbukti walaupun secara ekonomi kondisi Kyai Zaini dan Nyai Maesaroh bertahap demi setahap kondisi ekonomi berangsur-angsur baik dan mampu mengelola pesantren lebih berkembang dari awal pendirian pondok pesantren hingga saat ini.

Adapun sumber ekonomi rumah tangga lainnya adalah dari hasil pertanian, dan juga bisnis-bisnis lainnya seperti diutarakannya berikut ini:

Sumber ekonomi saya itu di mulai dari hasil pertanian, bertani karena saya punya peninggalan warisan dari masing-masing orang tua saya, bahwa saya itu ya sedikit banyak sebagai petani walaupun tidak terjun langsung ke sawah, karena orang tua saya bertani walaupun tidak seratus persen orang tua saya bertani, yang bekerja itu adalah orang luar dan santri yang menetap di rumah dan juga mengabdikan dirinya sebagai abdi dhalem, sedangkan saya dan suami hanya memantau takutnya ada

¹⁰Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2020.

kebutuhan yang harus saya beli. Dengan kerja keras orang yang bekerja di sawah saya dan juga santri yang mengabdikan dirinya di rumah, Alhamdulillah sudah bisa di katakan sudah ada kemajuan dari semula, sehingga sudah mulai membangun pondok pesantren putri hingga saat ini. Disamping saya memperoleh dari hasil pertanian saya juga mulai berbisnis keluar Negeri yakni Malaysia dan Arab Saudi, dan juga mulai berkiprah dalam dunia organisasi NU dan dakwah, dan dari situlah kehidupan keluarga saya sedikit demi sedikit sudah mulai berubah.¹¹

Nyai Hj. Maesaroh adalah orang yang memiliki sikap mandiri cukup kuat dengan dibekali dengan ilmu pengetahuan, telah berusaha dengan sekuat mungkin untuk mendapatkan tambahan pendapatan penunjang. Tidak hanya kekayaan dari hasil pertaniannya yang dimilikinya oleh Nyai Mai melainkan juga didapat dari *Nyabis* maupun dari berbagai kegiatan lainnya.

Tradisi *nyabis* ini paling kelihatan adalah pada nyai pesantren, semakin banyak santri yang mondok, maka akan semakin banyak orang tua santri atau kerabatnya yang *nyabis* kepada nyai.¹² Seperti ketika tahun baru pelajaran, meminta anaknya untuk berhenti mondok, dan juga di dapat dari setiap harinya orang yang meminta sambungan doa kepada nyai terutama dalam keselamatannya, dan cabisan ketika ada undangan ceramah, atau undangan-undangan lainnya.

Dari hasil pendapatan yang di dapat oleh Nyai Maesaroh di tabung untuk bisa membangun rumah dan juga bangunan-bangunan lainnya, terutama dalam masalah kehidupan dalam rumah tangga artinya dalam kebutuhan di dapur yang semakin naik.

Hal ini juga dipertegas oleh suami Nyai Mai yakni KH. Moh. Zaini Muntaha, beliau mengakui akan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki

¹¹Ibid.

¹²Tatik Hidayati, ibid. 372.

oleh Nyai Mai, bahkan dibilang kalau Nyai Mai itu lebih aktif ketimbang kyai di luar rumah, sebagaimana pengakuan kyai sendiri.

“mun engkok area jet cek kagumah atas prestasi se ka andi’ nyai mai jieh, justru nyai mai area makala engkok dalam urusan di luar rumah, bisa e koca’ sappen areh nyai mai lakoh bedeh peih undangan atau urusan e loar”¹³

Kalau saya kagum atas prestasi yang dimiliki oleh Nyai Mai, bahkan saya merasa kalah terhadap urusan yang ada diluar rumah, bahkan bisa dikatakan bahwa nyai mai itu setiap hari masti selalu ada undangan atau acara di luar rumah.”

Dalam dakwah, beliau memiliki kemampuan yang cukup baik, meskipun pada awalnya gemetaran memegang *microphone* yang saat itu merupakan dakwah pertamanya dihadapan orang banyak, namun semua itu Nyai Hj. Maesaroh lakukan untuk memenuhi wasiat dari gurunya yang memberitahukan bahwa diluar sana sudah banyak masyarakat yang menunggu kedatangannya dalam hal ini maksudnya adalah memberi pelajaran terhadap umat islam.

¹³Wawancara dengan Ibu nyai Hj. Maesarohdilakukan pada tanggal 24 Desember 2020.